BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan uraian deskriptik mengenai hasil penelitian terdahulu. Adapun penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah:

Penelitian Aris Bahrudin Siregar mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul *"Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar PAI Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas VIII Di SMP N 2 Kasihan Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016".* Penelitian ini dilakukan di SMP N 2 Kasihan Bantul Yogyakarta. Subyek penelitiannya adalah siswa kelas VIII A SMP N 2 Kasihan Bantul Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 30 siswa. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang ditempuh dalam dua siklus dan menghasilkan kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa, pada siklus I terdapat 5 dari 30 siswa belum mencapai KKM, pada siklus II telah terjadi peningkatan, dengan nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 7,70 poindari 84,40 pada siklus I, menjadi 92,10 pada siklus II.

Penelitian Dewi Puspasari mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul *"Peningkatan Prestasi Belajar PAI Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Siswa Kelas X SMAN 90 Jakarta"*.

Penelitian ini dilakukan di SMAN 90 Jakarta. Subyek penelitiannya adalah siswa kelas X-MIA 3 sebanyak 33 siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, dengan nilai rata-rata pada siklus I = 77,58 dengan rata-rata kentuntasan mencapai 66,67% dan setelah post tes siklus II nilai rata-rata prestasi belajar PAI siswa mencapai 81,82 dengan 90,91% siswa yang mencapai KKM.

Penelitian Sarah Nur Azmi mahasiswi Universitas UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul *"Perbandingan Antara Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD dengan Pembelajaran Konvensional dalam Rangka Meningkatkan Hasil Belajar PAI (Eksperimen Kelas XI SMA Negeri 3 Tangerang)".* Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Tangerang. Subyek penelitiannya adalah siswa kelas XI sebanyak 60 siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen hasil belajar dan diuji melalui statistik Uji-t. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai t-hitung untuk data *post test* pada kelas eksperimen sebesar 3.81 sedangkan t-tabel pada taraf signifikan tingkat α 5%, maka nilai α yang ditunjuk pada tabel t adalah 2.00, sehingga diperoleh $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($3.81 \geq 2.00$) sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penelitian Rika Melia Sari mahasiswi Universitas Lampung yang berjudul *"Perbandingan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan STAD tehadap Hasil Belajar Siswa".* Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Batanghari. Subyek penelitiannya adalah siswa kelas VIII sebanyak 54 siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa a) terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw dengan tipe STAD. Berdasarkan analisis data diperoleh signifikan 2,09 > 1,67. b) rata-rata hasil belajar IPS Terpadu menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan tipe STAD. Berdasarkan perbandingan rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen dan kontrol yaitu 78,70 > 74,33.

Penelitian dari Tri Yudono dan Noto Widodo mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul "Perbedaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Tipe STAD terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pada Mata Pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan" menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata prestasi belajar post test kelas jigsaw dan STAD. Hasil peningkatan prestasi belajar, dapat dilihat dari nilai Gain dari masing-masing kelas yaitu kelas jigsaw masuk dalam kategori tinggi dan STAD masuk dalam kategori sedang, sehingga kelas yang menggunakan metode jigsaw mempunyai peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelas yang menggunakan metode STAD.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian di atas, karena penelitian ini lebih menjurus atau menekankan pada aspek peningkatan prestasi belajar PAI sedangkan pada penelitian sebelumnya lebih menekankan aspek hasil belajar pada mata pelajaran selain PAI. Selain itu juga untuk memenuhi rasa ingin tahu dengan cara memperoleh hasil yang lebih dari penelitian sebelumnya, yang pada dasarnya manusia tidak pernah merasa puas. Mengenai penelitian di atas dapat dijadikan sebagai bahan pembanding terhadap penelitian yang dilakukan.

B. Kerangka Teori

1. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Metode pembelajaran yang sudah banyak digunakan sebagai suatu metode pembelajaran di kelas adalah metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang dikenal mampu meningkatkan prestasi akademik siswa. Ada beberapa definisi tentang pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya disebutkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan “salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu” (Wena, 2009: 189).

Selain itu, mengutip pendapat Davidson dan Warsham dari buku Isjoni: Davidson dan Warsham (Isjoni, 2009: 27) mengenai pengertian pembelajaran kooperatif mengemukakan bahwa:

> Pembelajaran kooperatif sebagai kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai kepada pengalaman belajar yang berkelompok pengalaman individu maupun pengalaman kelompok.

Terkait dengan pengertian pembelajaran kooperatif, Cooper dan Heinich dari buku Asma: Cooper dan Heinich (Asma, 2006: 11) menjelaskan bahwasannya:

> Pembelajaran kooperatif sebagai metode pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heteogen dan siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugas-tugas akademik bersama, sambil bekerja sama belajar keterampilan-keterampilan kolaboratif dan sosial. Anggota-anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif mendasarkan pada suatu ide, yakni peserta didik bekerja sama dalam belajar kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggung jawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat memahami dan menguasai materi pelajaran dengan baik.

Kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam belajar kooperatif diantaranya adalah mengikuti penjelasan yang diberikan oleh guru secara aktif, menyelesaikan tugas yang di dapatkan di dalam kelompok, memberikan penjelasan kepada teman sekelompoknya sampai semuanya benar-benar paham dan mengerti, mendorong teman kelompoknya agar berpartisipasi secara aktif, dan berdiskusi. Supaya kegiatan siswa berlangsung dengan baik dan lancar maka diperlukan

keterampilan-keterampilan khusus, yang disebut dengan keterampilan kooperatif. “Keterampilan kooperatif dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi dan pembagian tugas antar kelompok” (Sanjaya, 2009: 245).

Kelompok belajar yang dapat mencapai prestasi belajar maksimal maka akan diberikan suatu penghargaan. Pemberian penghargaan ini adalah sebagai perangsang dan dijadikan motivasi untuk peserta didik dalam belajar. Seperti yang dikemukakan oleh ahli bahwa “pandangan teori motivasi terhadap pembelajaran kooperatif terutama difokuskan pada penghargaan atau struktur-struktur tujuan di mana siswa beraktivitas” (Slavin, 2008: 10-11).

b. Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Isjoni (2009: 27) adalah:

1) Setiap anggota memiliki peran
2) Terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa
3) Setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya
4) Guru membantu mengembangkan keterampilan-keteampilan interpersonal kelompok
5) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu kelompok strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan dari pembelajaran kooperatif menurut (Asma, 2006: 12-14) adalah:

1) Pencapaian Prestasi Belajar

Pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan pada siswa yang bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, baik kelompok bawah maupun kelompok atas. Siswa yang mempunyai prestasi tinggi akan menjadi tutor bagi siswa prestasinya kurang.

2) Penerimaan terhadap Perbedaan Individu

Pembelajaran kooperatif dapat memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dengan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, serta belajar untuk menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan Keterampilan Sosial

Tujuan ketiga dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan dalam bekerja sama dan kolaborasi antara siswa yang satu dengan yang lainnya.

d. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar bersama dalam suatu kelompok. Ada beberapa unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan secara sembarang atau asal-asalan. Pelaksanaan prosedur metode pembelajaran kooperatif dengan benar akan menjadikan guru mengelola kelas secara efektif. Untuk

mencapai pembelajaran yang maksimal, ada lima unsur metode pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan menurut Roger dan David (Lie, 2007:30-35) yaitu :

1) Saling Ketergantungan yang Positif *(Positif Independence)*

   Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pendidik perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka.

2) Tanggung Jawab Perorangan *(Individual Accountability)*

   Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur metode pembelajaran kooperatif, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci kebehasilan metode kerja kelompok adalah persiapan guru dalam penyusunan tugasnya.

3) Tatap Muka *(Face To Face Promotion Interaction)*

   Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para siswa untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggotanya. Hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih kaya daripada hasil pemikiran dari satu kepala saja.

4) Adanya Komunikasi Antar Anggota

Unsur ini juga menghendaki agar para siswa dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Ada kalanya siswa diberi tahu secara eksplisit mengenai cara-cara berkomunikasi secara efektif seperti bagaimana cara menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan orang tersebut.

5) Keterampilan Menjalin Hubungan Antar Pribadi

Pembelajaran kooperatif dituntut untuk membimbing siswa agar dapat berkolaborasi, bekerja sama dan bersosialisasi antar anggota kelompok. Dengan demikian, dalam pembelajaran kooperatif, keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan santun terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan berbagai sikap lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya diasumsikan, tetapi secara sengaja diajarkan oleh guru.

e. Jenis-Jenis Pembelajaran Kooperatif

Ada beberapa bentuk belajar kooperatif yang dikembangkan, antara lain: “STAD (*Student Teams Achievement Division*), TGT (*Team Group Turnament*), Jigsaw, TAI (*Team-Assisted Individuallization*), GI (*Group Investigation*), LT *(Learning Together*), Coop-coop” (Slavin, 2008: 7-8).

2. Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Pembelajaran kooperatif jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi maksimal. Dalam model belajar ini terdapat tahap-tahap dalam penyelenggaraannya. Tahap pertama siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil. Pembentukan kelompok-kelompok siswa tersebut dapat dilakukan guru berdasarkan pertimbangan tertentu. Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diuji cobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins.

Teknik pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman peserta didik dan membantu peserta didik mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, peserta didik bekerja sama dengan sesama teman dalam suasana gotong-royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. (Sofan dan Ahmadi, 2010:94)

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan metode pembelajaran kooperatif dimana peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4–6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, "peserta didik saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan" (Lie, 2004: 69).

Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian para peserta didik itu kembali pada tim/kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk peserta didik yang beranggotakan peserta didik dengan kemampuan, asal, dan

latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok peserta didik yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli digambarkan sebagai berikut (Fauzi, 2011: 17):

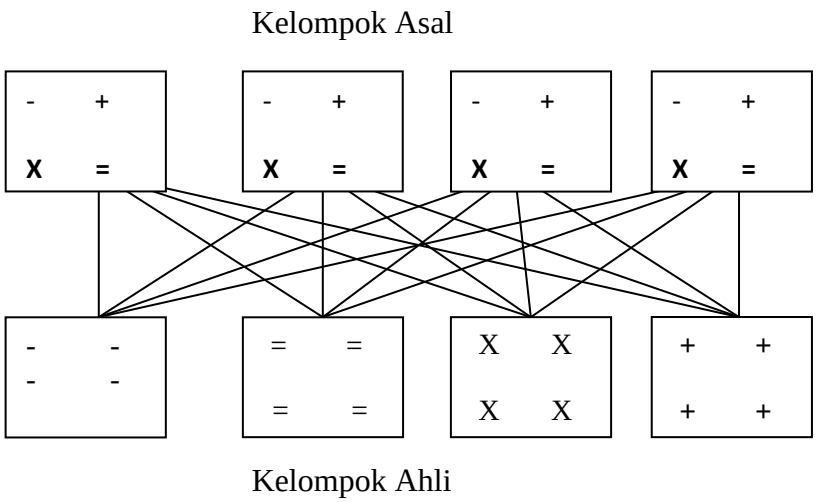

Gambar 1. Gambar struktur jigsaw

Metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Pendekatan ini bisa pula digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan alam, matematika, agama, dan bahasa. Teknik ini cocok untuk semua kelas atau angkatan.

Guru memperhatikan latar belakang pengalaman (skemata) peserta didik dan membantu siswa mengaktifkan skemata tersebut agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, peserta didik bekerja dengan sesama teman dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan ketrampilan berkomunikasi (Lie, 2004: 69).

Metode kooperatif tipe jigsaw dibagi menjadi beberapa tahap pembelajaran. Tahapan-tahapan metode jigsaw menurut (Lie, 2004: 69-70) sebagai berikut :

a. Guru membagi bahan pelajaran menjadi empat bagian.
b. Sebelum bahan pelajaran dibagikan, guru mengenalkan topik yang akan dibahas.
c. Peserta didik dibagi dalam kelompok berempat.
d. Bahan pelajaran bagian pertama diberikan kepada peserta didik yang pertama, sedangkan peserta didik yang kedua menerima bagian yang kedua, dst.
e. Peserta didik diminta membaca/mengerjakan bagiannya masing-masing.
f. Peserta didik saling berbagi mengenai bagian yang dibaca/dikerjakan masing-masing. Dalam kegiatan ini, peserta didik dapat saling melengkapi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.
g. Khusus untuk kegiatan membaca, guru membagikan bagian yang belum terbaca kepada masing-masing peserta didik.

h. Kegiatan diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam pembelajaran hari itu. Diskusi dapat dilakukan antara pasangan satu dengan seluruh kelas.

i. Variasi: jika tugas yang dikerjakan cukup sulit, peserta didik dapat membentuk kelompok ahli. Peserta didik berkumpul dengan peserta didik lain yang mendapatkan bagian yang sama dari kelompok lain. Mereka bekerja sama mempelajari/mengerjakan bagian tersebut. Kemudian, masing-masing siswa kembali ke kelompoknya sendiri dan membagikan apa yang telah dipelajarinya kepada rekan-rekan dalam kelompoknya.

Tahapan pembelajaran jigsaw menurut Slavin (2008: 124) adalah sebagai berikut:

a. Membaca

Peserta didik mendapat topik ahli, yaitu topik yang menjadi fokus masing-masing peserta didik dimana tiap-tiap peserta didik dalam satu kelompok mendapatkan topik yang berbeda.

b. Diskusi kelompok ahli

Peserta didik dengan topik ahli yang sama bertemu untuk mendiskusikannya dalam kelompok ahli.

c. Laporan Kelompok

Para ahli kembali ke kelompok asalnya untuk mengajarkan teman kelompok mereka mengenai topik ahli.

d. Tes

Peserta didik mengerjakan kuis atau soal secara individu dimana soal tersebut mencakup seluruh topik yang telah dipelajari dan didiskusikan.

e. Penghargaan kelompok

Masing-masing kelompok mendapatkan skor. Kelompok dengan skor tertinggi berhak mendapatkan penghargaan.

Model jigsaw dapat digunakan secara efektif di tiap level dimana siswa telah mendapatkan keterampilan akademis dari pemahaman, membaca maupun keterampilan kelompok untuk belajar bersama. Jenis materi yang paling mudah digunakan untuk pendekatan ini adalah bentuk naratif seperti ditemukan dalam literatur, penelitian sosial membaca dan ilmu pengetahuan. “Materi pembelajaran harus mengembangkan konsep daripada mengembangkan keterampilan sebagai tujuan umum" (Isjoni, 2009: 77-83).

3. Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement of Division)*

STAD dikembangkan oleh Robert Slavin, di mana STAD merupakan pendekatan kooperatif yang sederhana. Kinerja guru yang menggunakan STAD mengacu pada belajar kelompok, menyajikan informasi akademik baru pada siswa dengan menggunakan persentase verbal atau tes. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD dilaksanakan dalam beberapa tahap: persiapan, presentasi pelajaran,

evaluasi, penghargaan kelompok, menghitung ulang skor awal dan mengubah kelompok.

Penjelasan dari langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

a. Persiapan

1) Materi

Materi pelajaran dipersiapkan untuk pembelajaran secara kelompok yang disajikan dengan lembar kerja siswa (LKS) dan lembar jawaban yang akan dipelajari oleh siswa dalam kelompok kecil.

2) Menetapkan Siswa dalam Kelompok

Siswa-siswa dalam kelas dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari empat sampai lima orang yang memiliki latar belakang dan tingkat prestasi akademik yang berbeda. Beberapa petunjuk membentuk kelompok kooperatif:

a) Merangking siswa berdasarkan prestasi akademik dalam kelas.
b) Menentukan jumlah kelompok dan tiap kelompok terdiri dari empat sampai lima orang.
c) Membagi kelompok dengan komposisi tingkat prestasi yang seimbang.

3) Menentukan skor awal

Skor awal ini merupakan skor rata-rata siswa individual pada semester sebelumnya atau tes sebelumnya.

b. Tahap Pembelajaran

Tahap pembelajaran kooperatif tipe STAD dimulai dengan kegiatan guru mempersiapkan materi pelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan penyajian informasi, baik secara verbal ataupun dalam bentuk tes. Selanjutnya, siswa diorganisasikan dalam kelompok-kelompok belajar bersama-sama menyelesaikan tugas atau LKS.

c. Kegiatan Belajar Kelompok

Metode kooperatif tipe STAD setiap siswa mendapat peran memimpin anggota-anggota di dalam kelompoknnya, dengan harapan bahwa setiap anggota kelompook termotivasi untuk memulai pembicaraan dalam diskusi. Pada awal pelaksanaan kegiatan kelompok dengan model STAD diperlukan adanya diskusi dengan siswa tentang ketentuan-ketentuan yang berlaku di dalam kelompok kooperatif. Hal-hal yang perlu dilakukan siswa untuk menunjukkan tanggung jawab terhadap kelompoknya, misalnya: 1) meyakinkan bahwa setiap anggota kelompoknya telah mempelajari materi; 2) tidak ada siswa yang menghentikan belajar sampai semua anggota menguasai materi; 3) meminta bantuan kepada setiap anggota kelompoknya untuk menyelesaikan masalah sebelumnya menanyakan kepada teman atau gurunya; 4) setiap angota kelompok berbicara secara sopan santun satu sama lain, saling menghormati dan menghargai.

d. Pemeriksaan terhadap Hasil Kegiatan Kelompok

Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok dilakukan dengan mempresentasikan hasil kegiatan kelompok di depan kelas oleh wakil

dari setiap kelompok. Pada tahap kegiatan ini diharapkan terjadi interaksi antar anggota kelompok tersebut. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian. Pada tahap ini pula dilakukan pemeriksaan hasil kegiatan kelompok dengan memberikan kunci jawaban dan setiap kelompok memeriksa sendiri hasil pekerjaannya serta memperbaiki jika masih terdapat kesalahan-kesalahan.

e. Siswa Mengerjakan Soal-Soal Tes Secara Individual

Pada tahap ini setiap siswa harus memperhatikan kemampuannya dan menunjukkan apa yang diperoleh pada kegiatan kelompok dengan cara menjawab soal tes sesuai dengan kemampuannya. Siswa dalam tahap ini tidak diperkenankan bekerja sama.

f. Pemeriksaan Hasil Tes

Pemeriksaan hasil tes dilakukan oleh guru, membuat daftar skor peningkatan setiap individu, yang kemudian dimasukkan menjadi skor kelompok. Peningkatan rata-rata skor setiap individual merupakan sumbangan bagi kinerja pencapaian kelompok.

g. Penghargaan Kelompok

Setelah diperoleh hasil kuis, kemudian dihitung skor peningkatan individual berdasarkan selisih perolehan skor kuis terdahulu (skor dasar) dengan skor kuis terakhir. Berdasarkan skor peningkatan individual dihitung poin perkembangan dengan menggunakan pedoman yang disusun oleh Slavin (1995:85) sebagai berikut:

1) Lebih dari 10 poin di bawah skor awal 5 poin
2) 10 poin di bawah skor awal 10 poin

3) Skor awal-naik 10 poin di atas skor awal 20 poin
4) 10 poin atau lebih di atas skor dasar 30 poin
5) Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal) 30 poin

4. Pengertian Prestasi Belajar

Ada beberapa pendapat tentang prestasi belajar. "Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari apa yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya secara optimal" (Azwar, 1998: 45). Dengan demikian prestasi belajar adalah hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan persekolahan yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui penilaian dan pengukuaran.

Berkaitan prestasi belajar sebagai prestasi pada siswa menurut (Slameto, 2003: 111) bahwa "tes sebagai prosedur yang sistematis untuk mengobservasi dan mendiskripsikan perilaku seseorang dengan bantuan suatu skala numerik atau suatu sistem kategori". Jadi tes sebagai alat ukur untuk menentukan prestasi belajar siswa.

Selain pendapat yang ditegaskan di atas Sudarto (1994: 23) mengemukakan bahwa:

> Prestasi belajar adalah merupakan hasil belajar yang dicapai oleh siswa pada saat dilaksanakan evaluasi, dan evaluasi ini diwujudkan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa atas berbagai hal yang pernah diajarkan, dilatihkan, sehingga dapat diperoleh gambaran tentang pencapaian program pendidikan secara menyeluruh.

Tes prestasi belajar adalah "berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performasi maksimal sobjek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan" (Azwar, 1998: 8). Pendapat tersebut menegaskan bahwa prestasi belajar pada hakikatnya

merupakan tes yang disusun secara terencana yang digunakan untuk mengukur kemampuan subjek di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan hasil perubahan kemampuan aktual yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor, yang dapat diukur secara langsung dengan menggunakan alat ukur berupa tes. Hasil dari tes dapat memperlihatkan tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang terdapat dalam diri peserta didik (faktor intern) dan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (faktor ekstern).

a. Faktor intern yaitu faktor yang timbul dari dalam individu itu sendiri seperti kecerdasan, bakat, minat dan motivasi.
    1) Kecerdasan atau intelegensi adalah kemampuan belajar yang disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya.
    2) Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan.
    3) Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa keinginan
    4) Motivasi adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.
b. Faktor ekstern adalah faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa seperti pengalaman, guru,

metode pembelajaran, keadaan keluarga, lingkungan sekitar dan sebagainya.

Pada umumya faktor yang paling banyak mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah dasar adalah faktor ekstern terutama yang berkaitan dengan guru. Guru sering kali hanya menggunakan satu metode atau pendekatan pembelajaran yang kurang sesuai dalam pembelajaran.

5. Penggunaan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Prestasi Belajar

Metode kooperatif tipe jigsaw dapat digunakan secara efektif di tiap level di mana siswa telah mendapatkan keterampilan akademis dari pemahaman, membaca maupun keterampilan kelompok untuk belajar bersama. Dalam penelitian yang berjudul "Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Upaya Peningkatan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Srikayangan Sentolo Kulon Progo" yang ditulis oleh Zazan Ahmad Fauzi, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta menyebutkan bahwasannya metode kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dikarenakan siswa menjadi lebih aktif dalam belajar dengan diterapkannya metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

6. Penggunaan Metode Kooperatif Tipe STAD terhadap Prestasi Belajar

Menurut Isjoni (2009: 74-76) penerapan metode STAD merupakan "satu bentuk perubahan pola pikir dalam kegiatan belajar

mengajar di sekolah. Guru tidak lagi mendominasi kegiatan pembelajaran. Guru lebih banyak menjadi fasilitator dan mediator dari proses itu sendiri". Metode pembelajaran STAD dirancang dengan memberikan kesempatan kepada siswa secara bersama-sama untuk membangun pengetahuan sendiri. Sekolah dengan menerapkan metode STAD kepada siswa, berarti:

1. Mengembangkan dan menggunakan keterampilan berpikir kritis dan bekerja sama.
2. Menyuburkan hubungan antar pribadi yang positif di antara siswa yang dari latar belakang yang berbeda.
3. Menerapkan bimbingan oleh teman.
4. Menciptakan hubungan yang menghargai nilai-nilai ilmiah.
5. Membangun sekolah dalam suasana kerja sama.

Dengan demikian metode STAD sangat mendorong pembelajarn yang efektif dalam meningkatkan prestasi belajar PAI. Metode STAD yang digunakan belajar siswa, berisi tentang PAI yang lebih efektif, yakni: memiliki kemandirian, mengadopsi sikap dan kepercayaan yang diinginkan, menambah komitmen dan percaya diri dalam partisipasi sosial, menerapkan pengetahuan dan keterampilan PAI di dalam dan di luar kelas, serta dapat meningkatkan prestasi belajar PAI.

7. Perbedaan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw dan STAD terhadap Prestasi

Pembelajaran kooperatif teknik jigsaw lebih banyak menekankan kepada tanggung jawab pribadi sebagai kelompok ahli yang harus menguasai dan mengajarkan serta memberikan pemahaman materi yang telah siswa pelajari kepada teman kelompoknya yang lain sehingga setiap siswa mempunyai tanggung jawab agar setiap kelompoknya menguasai dan memahami materi secara keseluruhan. Sedangkan pada kelompok STAD siswa cenderung masih kesulitan untuk beradaptasi. Siswa yang memiliki prestasi akademik yang tinggi lebih dominan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, sementara siswa yang lain hanya bergantung pada siswa yang prestasinya lebih tinggi. Hal ini tentu mengakibatkan pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif tipe STAD menjadi kurang efektif.

8. Karakteristik Siswa SD

Piaget (Sumantri dan Syaodih, 2007: 115), perkembangan kognitif (kecerdasan) anak dibagi menjadi empat tahap, yaitu:

a. Sensorimotor (0-2 tahun)

Pada tahap ini anak mengatur sensorinya (indranya) dan tindakan-tindakannnya. Pada awal periode ini anak tidak mempunyai konsepsi tentang objek-objek secara permanen. Artinya anak belum dapat menemukan objek, benda apapun yang tidak dilihat, tidak disentuh atau tidak didengar.

b. Praoperasional (2-7 tahun)

Perkembangan ini bermula pada saat anak telah memahami objek-objek sacara sempurnan. Artinya, anak sudah mempunyai kesadaran akan ekstensi suatu benda yang ada atau biasa ada walaupun benda tersebut sudah tidak dilihat atau didengarnya.

c. Operasional konkret (7-11 tahun)

Dalam tahap ini anak sudah mulai melakukan operasi, mulai dapat berpikir rasional. Namun demikian, kemampuan berpikir intuitifnya seperti pada masa praoperasional tidak hilang sampai anak memasuki masa remaja. Pada periode ini seorang anak mulai memperoleh tambahan kemampuan yang disebut satuan langkah berfikir yang berfungsi untuk mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu ke dalam sistem pemikirannya sendiri sehingga ia mampu mengambil keputusan secara logis. Operasi-operasi dalam periode ini terikat pada pengalaman perorangan yang bersifat konkret dan bukan operasi formal.

d. Formal operasi (11-15 tahun)

Pada tahap ini anak dapat menggunakan operasi kongkretnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks. Dalam hal ini, anak telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan secara simultan ataupun secara berurutan penggunaan kapasitas atau kemampuan kognitifnya, yaitu kapasitas menggunakan hipotesis dan prinsip-prinsip abstrak.

Berdasarkan tahap perkembangan kognitif di atas, siswa kelas IV SD termasuk dalam tahap operasional kongkrit sehingga agar pembelajaran dapat berlangsung maksimal diperlukan metode pembelajaran yang kongkrit. Penggunaan metode pembelajaran sangat penting kehadirannya dalam pelajaran.

C. Kerangka Berfikir

Permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas IV SD Negeri Srikayangan dan SD Negeri pergiwatu yaitu penggunaan metode pembelajaran konvensional yang berdampak siswa menjadi pasif, sehingga prestasi belajar PAI menjadi rendah. Padahal pembelajaran PAI yang benar adalah pembelajaran yang menjadikan kondisi siswa menjadi aktif. Oleh karena itu metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan STAD cocok diterapkan di kelas

IV. Karena dalam pelaksanaannya kedua metode ini mendorong siswa untuk lebih aktif dan bekerja sama dalam menguasai materi. Sehingga setelah siswa menjadi lebih aktif dan mampu menguasai materi pelajaran, maka prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas IV di SD Negeri Srikayangan dan SD Negeri Pergiwatu akan meningkat.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2013:110). Berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti menyimpulkan hipotesis penelitian sebagai berikut: ada perbedaan prestasi belajar PAI siswa yang diajar menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw dengan yang diajar menggunakan metode kooperatif tipe STAD (*Students Teams Achievement of Division*).